

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

HIV/AIDS merupakan penyakit menular dengan cara menyerang sel darah putih sehingga dapat merusak system kekebalan tubuh manusia (Pardede, 2020). Penyakit yang sangat ditakuti semua orang yaitu HIV/AIDS karena orang yang terkena penyakit tersebut kemungkinan besar mengakibatkan kematian, dan belum ditemukan obatnya (Kumalasary, 2021). Virus ini dapat menyerang dan menghancurkan sel-sel darah putih seperti sel T-Helper sel ini membuat anti dalam tubuh. Virus ini ditemukan di dalam darah dan air mani. Daya tahan tubuh akan melemah jika mengakibatkan timbulnya penyakit ini karna infeksi atau penyakit lain akan semakin meningkat (Rahakbauw, 2018).

Penyakit infeksi HIV/AIDS (*Human Immunodeficiency Virus/Aquired Immuno Deficiency Syndrome*) menjadi masalah kesehatan terbesar di dunia dewasa ini termasuk Indonsia. Masalah yang berkembang sehubungan dengan penyakit infeksi HIV/AIDS adalah angka kejadian yang cenderung terus meningkat dengan angka kematian yang tinggi (Nasronudin, 2007). *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) dan *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) merupakan pandemi global yang menimbulkan dampak kesehatan, sosial, ekonomi, dan politik.

Kejadian HIV/AIDS lebih rentan terjadi pada masa remaja. Dimana keadaan emosionalnya masih labil dan keinginan untuk mencoba hal-hal yang baru sangat tinggi. Sehingga sangat mungkin sekali pada anak remaja mencoba hal-hal yang baru yang menjerumus kearah HIV/AIDS ataupun lainnya. Maka dibutuhkan informasi yang banyak pada remaja agar mereka memahami tentang virus HIV/AIDS dan cara pencegahannya (UNICEF, 2012).

Remaja merupakan kelompok yang mempunyai resiko besar dalam penularan HIV/AIDS. Pergaulan remaja yang kurang efektif akan memicu meningkatnya penyebaran HIV/AIDS, maka remaja memiliki resiko yang besar dalam penularan HIV/AIDS (Suraya & Mardhiati, 2018). Meningkatnya jumlah remaja penderita HIV/AIDS disebabkan karena keterbatasan akses informasi dan layanan kesehatan yang berdampak pada rendahnya pengetahuan tentang Penyakit Menular Seksual (PMS) dan HIV/AIDS. Faktor ketidaktahuan terkait penularan virus HIV/AIDS tersebut yang masih menjadi masalah besar dan harus segera dibenahi karena masih banyak remaja yang belum tahu bagaimana penularan virus HIV/AIDS (Setyarini, Titisari, & Ramadhania, 2017). Untuk mengatasi permasalahan perilaku seks bebas pada remaja adalah pemberian pendidikan/edukasi secara sehat dan dampak penyakit yang dapat ditimbulkannya (Minardo & Rini, 2021). Oleh karena itu sasaran program penanggulangan HIV/AIDS seharusnya sudah dimulai pada usia tersebut, misalnya melakukan pendidikan kesehatan reproduksi pada anak sekolah atau pada anak luar sekolah (Wulandari, 2015)..

Perilaku seksual yang buruk pada masa remaja erat kaitannya dengan kurangnya pengetahuan tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi remaja (Rahma, 2018). Penyakit Menular Seksual (PMS) adalah faktor-faktor penting yang menyebabkan meningkatnya penularan HIV/AIDS. Untuk mengurangi penularan HIV/AIDS akan menjadi lebih sulit jika tidak ada kebijakan yang tepat (Wulandari, 2015). Apabila remaja tidak mendapatkan pendidikan dan informasi yang benar tentang kesehatan reproduksi, maka remaja sangat rentan mengalami masalah pendidikan, lingkungan dan pekerjaan, seks dan seksualitas.

Masalah seks dan seksualitas yang terjadi pada remaja adalah pengetahuan yang tidak tepat tentang masalah seksualitas, misalnya mitos yang tidak benar, kurangnya bimbingan untuk bersikap positif dalam hal yang

berkaitan dengan seksualitas, penyalahgunaan dan ketergantungan napza yang mengarah kepada penularan HIV/AIDS melalui jarum suntik dan melalui hubungan seks bebas (Widyastuti, et al., 2009). Pendidikan Seks merupakan salah satu pengetahuan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin dan organ reproduksi. Ini mencakup mulai dari pertumbuhan jenis kelamin, bagaimana fungsi kelamin sebagai alat reproduksi, bagaimana perkembangan alat kelamin pada wanita dan pada laki laki (Lumban Gaol & Stevanus, 2019).

Seks bebas merupakan proses terjadinya hubungan seksual yang dilakukan oleh masyarakat atau generasi muda di luar ikatan pernikahan, karena suka sama suka ataupun prostitusi (Antari, 2019). Peningkatan kasus ini terjadi juga di Provinsi Kalimantan Selatan berdasarkan profil kesehatan dari tahun 2017-2020 didapatkan kasus baru HIV dan Aids yaitu tahun 2017 sebanyak 369 kasus (Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan, 2017), tahun 2018 bertambah kasus baru sebanyak 271 kasus (Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan, 2018), tahun 2019 terjadi peningkatan kasus baru mencapai 789 kasus (Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan, 2019) dan tahun 2020 sebanyak 413 kasus baru. Angka ini memang tidak termasuk 10 besar di Indonesia namun bertambahnya kasus baru perlu menjadi perhatian dalam upaya untuk mengidentifikasi kasus sehingga mudah mengatasinya (Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan, 2021).

Angka HIV Aids dapat terjadi berbeda dilapangan bagai fenomena gunung es. Data resmi yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan dapat sangat berbeda dengan keadaan sebenarnya. Hal ini terjadi karena hanya sedikit jumlah orang teridentifikasi terinfeksi HIV, sedangkan banyak anggota keluarga, teman, ataupun rekan sejawat yang mengetahui status HIV orang tersebut. Tidak teridentifikasi kasus tersebut antara lain karena karena tidak terbuka dengan status HIVnya, stigma masyarakat terhadap penderita HIV

juga rasa peduli masyarakat sangat kurang untuk mengetahui status HIV- nya (Yayasan AIDS Indonesia, 2020).

Kasus HIV ini sejak tahun 2010-2019 terbanyak terjadi pada usia 25-49 tahun, selanjutnya terbanyak kedua adalah pada usia 20-24 tahun dengan data tahun 2018 sebesar 15,1% dan tahun 2019 naik menjadi 15,3% (Kementerian kesehatan RI, 2020). Usia 20-24 tahun ini termasuk usia remaja dengan rentang usia 15-24 tahun. Penelitian yang dilakukan pada remaja yang terinfeksi HIV AIDS didapatkan 81,1% karena melakukan perilaku seksual yang berisiko yang dipengaruhi oleh faktor dorongan seksual, psikis dan pengalaman (Afritayeni et al., 2018). Di Indonesia jumlah remaja sekitar 25% dari jumlah penduduk. Adanya peningkatan kasus HIV pada remaja, perlu menjadi perhatian karena remaja merupakan harapan bangsa. Sementara masa remaja masa transisi baik fisik, mental dan sosial sehingga berpengaruh terhadap status kesehatan. Perubahan masa transisi ini sering menimbulkan masalah terutama terhadap organ reproduksi yang menimbulkan gejala seksual dan berdampak terhadap perilaku seks pranikah yang dilakukan remaja akan berdampak pada transmisi penularan penyakit menular seksual seperti HIV/AIDS (Kementerian Kesehatan RI et al., 2018).

Penelitian yang dilakukan berdasarkan hasil SDKI 2012 didapatkan dari 8.316 responden, 49,10% remaja mempunyai pengetahuan yang kurang tentang HIV. Pengetahuan yang kurang tentang HIV/AIDS berhubungan dengan stigma terhadap Orang Dengan HIV AIDS (ODHA). Hal ini dapat berpengaruh terhadap perilaku seseorang, bila memiliki pengetahuan yang baik terhadap HIV Aids maka akan lebih waspada dan tidak menganggap sama dengan penyakit lain serta tidak melakukan diskriminasi terhadap ODHA (Situmeang et al., 2017). Hasil penelitian lain didapatkan masih ada remaja walau jumlahnya kecil belum pernah mendengarkan tentang HIV AIDS dan tidak mengetahui cara mencegah penularannya (Nurwati & Rusyidi, 2018). Hal ini perlu menjadi perhatian,

menurut Notoatmojo (2014) mengungkapkan bahwa pengetahuan merupakan unsur yang sangat penting dalam tindakan seseorang. Seseorang yang memiliki pengetahuan berdasarkan hasil tahu melalui pengideraannya dapat menjadi dasar dalam berperilaku.

Perilaku atau tindakan tanpa didasari pengetahuan maka seseorang akan bersikap negatif dan merugikan. Berdasarkan fenomena tersebut perlu dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui faktor- faktor yang berhubungan dengan pengetahuan remaja terhadap HIV/ AIDS di Kalimantan Selatan. Hal ini penting dilakukan dengan melihat fakta adanya peningkatan kasus HIV AIDS yang telah menjangkiti remaja dan perlu dilakukan pencegahan melalui peningkatan pengetahuan. Selain itu hasil penelusuran peneliti, belum ditemukan penelitian yang serupa yang dilakukan di Kalimantan Selatan dengan memanfaatkan data sekunder. Hal ini dapat dipahami karena paling tidak ada empat faktor utama yang mendasarinya. Pertama, penyebarannya yang pesat, pada awalnya AIDS hanya terdapat di negara- negara Afrika, tetapi saat ini telah ditemukan hampir di seluruh dunia. Kedua, pertambahan jumlah penderitanya yang cepat, untuk Indonesia pada tahun 2000, bila tidak dilakukan intervensi diperkirakan kasus HIV-AIDS 2.500.000 orang sedangkan bila dilakukan intervensi dengan melaksanakan program pencegahan yang intensif angka tersebut dapat ditekan menjadi 500.000 orang. Ketiga, cara pencegahan dan penanggulangannya yang efektif belum ditemukan dan berbagai penelitian tentang tindakan imunisasi dan obat-obatan yang dapat melumpuhkan penyebab AIDS, belum terbukti kemanjurannya. Keempat, akibat yang ditimbulkannya sangat berbahaya. Seorang yang telah didiagnosa HIV positif, dalam waktu 5-10 tahun akan masuk dalam stadium AIDS yang akan menyebabkan kematian (Harahap & Andayani, 2004).

Pengetahuan yang didapatkan melalui edukasi juga mempengaruhi sikap seseorang dalam mengambil tindakan secara preventif terhadap upaya

pengecehan HIV/AIDS. Pengetahuan selalu memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap sikap dalam pengecehan HIV/AIDS (Priastana & Sugiarto, 2018). Dalam observasi awal, peneliti terhadap siswa SMAN 1 Takisung diketahui bahwa pendidikan khusus mengenai HIV/AIDS belum pernah diadakan di lingkungan sekolah.

Adanya penggunaan media tertentu dalam pemberian pendidikan kesehatan dinilai akan lebih efektif dalam menyampaikan materi pendidikan terutama mengenai HIV/AIDS. Sovia (2014) menggunakan media video animasi, Wahyuni (2024) menggunakan audio visual, Nuramalia (2022) yang menggunakan Audio video Aku Bangga Aku Tahu menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan antara sebelum dan sesudah pemberian sosialisasi kepada remaja mengenai pendidikan HIV/AIDS. Pemilihan audio video sebagai media karena dinilai memiliki dua elemen yang masing-masing mempunyai kekuatan yang akan bersinergi menjadi kekuatan yang besar. Media ini memberikan stimulus pada pendengaran dan penglihatan, sehingga hasil yang diperoleh lebih maksimal. Hasil tersebut dapat tercapai karena pancaindera yang paling banyak menyalurkan pengetahuan ke otak adalah mata (kurang lebih 75% sampai 87%); sedangkan 13% sampai 25% pengetahuan diperoleh atau disalurkan melalui indera yang lain (Nadeak, dkk, 2014)

Informasi awal diketahui bahwa dari 10 siswa yang diwawancarai, terdapat 3 siswa pernah mengakses media pornografi baik secara sengaja (dengan mengklik situs atau media), dan 7 lainnya pernah terakses dengan tidak sengaja melalui situs perantara seperti iklan maupun media sosial lainnya. Ke 10 Responden mengetahui adanya penyakit HIV/AIDS dan mempersepsikan jika ini penyakit yang berbahaya, namun mereka sangat minim informasi mengenai gejala, penularan serta cara pengecehannya. Remaja merupakan kalangan yang sangat rentan dalam penyimpangan seksual karena di tahap masa pubertas atau pada masa peralihan berbagai macam platform dari berbagai media yang rentan

menjerumuskan remaja untuk melakukan hal seksual seperti video pornografi dan lain-lain. Ditambah dengan akses informasi yang tidak dibatasi akan mempermudah akses informasi yang salah masuk ke pengetahuan mereka jika tidak ada pendampingan dari orang tua ataupun pihak yang dapat membimbing mereka dalam menyerap informasi.

Berdasarkan fenomena tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui perbedaan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS sebelum dan sesudah diberikan edukasi tentang HIV/AIDS di SMAN 1 Takisung yang berada di wilayah kabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan, yang saat ini memiliki jumlah siswa aktif sebanyak 333 orang. Pemberian pengetahuan yang akan dilakukan mengacu pada pembelajaran pyramid, dengan tujuan tingkat keberhasilan proses belajar dalam kelas dicapai dengan indikator peserta mampu memahami apa yang telah disampaikan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian yang akan diambil adalah “bagaimana pengaruh pendidikan kesehatan dengan audio visual terhadap pengetahuan HIV/AIDS pada siswa SMAN 1 Takisung?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Audio Visual Terhadap Pengetahuan HIV/AIDS Pada Siswa SMAN 1 Takisung.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1.3.2.1. Mengidentifikasi pengetahuan HIV/AIDS sebelum pendidikan kesehatan audio visual Pada Siswa SMAN 1 Takisung.
- 1.3.2.2. Mengidentifikasi pengetahuan HIV/AIDS sesudah pendidikan kesehatan audio visual Pada Siswa SMAN 1 Takisung.
- 1.3.2.3. Menganalisis Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Audio Visual Terhadap Pengetahuan HIV/AIDS Pada Siswa SMAN 1 Takisung sebelum dan sesudah pelakuan/intervensi

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Remaja

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan dan menambah wawasan dalam pencegahan HIV/AIDS sehingga dapat menghindari faktor risiko kejadian HIV/AIDS.

1.4.2 Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan informasi mengenai pengetahuan dan sikap siswa terhadap tindak pencegahan HIV/AIDS sehingga sekolah dapat membuat program/kegiatan untuk perilaku pencegahan HIV/AIDS pada siswa.

1.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan dan perbandingan untuk peneliti selanjutnya.

1.5 Penelitian Terkait

1.5.1 I Gede Hendra Widarma, Sri Hayati, Maidarti (2017) Dengan Judul “Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS Di Kabupaten Bandung”

Pendidikan kesehatan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pemeliharaan dan peningkatan kesehatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan remaja (15-19 tahun) tentang HIV/AIDS di SMA PGRI 51 Rancaekek Bandung. Penelitian ini

menggunakan metode eksperimen dengan rancangan one group pre and post test design dengan analisis regresi sederhana. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Populasi adalah siswa dan siswi SMA PGRI 51 Rancaekek Bandung dengan jumlah sampel 39 orang. Teknik pemilihan sampel menggunakan proportionate stratified random sampling. Pengolahan data univariat menggunakan persentase dan bivariate menggunakan Paired-Samples t test.

Hasil Penelitian pengetahuan responden sebelum diberikan perlakuan menunjukkan hampir setengah responden (48,7%) termasuk katagori pengetahuan kurang, hampir setengahnya lagi (41%) termasuk katagori pengetahuan cukup dan sebagian kecil (10,3%) termasuk katagori pengetahuan baik tentang HIV/AIDS. Pengetahuan setelah diberikan perlakuan didapatkan hasil hampir semua (95%) responden termasuk katagori berpengetahuan baik, sebagian kecil (5%) termasuk katagori pengetahuan cukup dan tidak seorangpun dari responden yang termasuk katagori pengetahuan kurang. Untuk pencegahan HIV/AIDS dilingkungan sekolah perlu diadakanya penyuluhan kesehatan setiap 3 bulan sekali untuk meningkatkan pengetahuan siswa khususnya dibidang kesehatan oleh institusi yang terkait seperti Dinas kesehatan dan puskesmas.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian sebelumnya menggunakan penyuluhan kesehatan terhadap responden sedangkan penelitian ini menggunakan media audio visual.

1.5.2 Peni Surya Listyana dan Meynur Rohmah (2021) dengan Judul Penelitian “Pengaruh Edukasi Terhadap Pengetahuan Siswa Tentang Hiv/Aids Di Tangerang Tahun 2020”

Revalensi ODHA di dunia tahun 2017 yaitu 36,9 miliar jiwa, yang baru terinfeksi berjumlah 1,8 miliar jiwa. Dari jumlah tersebut terdapat 21,7 miliar jiwa ODHA yang telah mendapatkan pengobatan antiretroviral dan terdapat 940.000 jiwa ODHA yang meninggal (WHO, 2018). Penderita HIV/AIDS di Indonesia juga mengalami peningkatan setiap tahunnya. Laporan dari Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2018 mengungkapkan, jumlah penemuan kasus HIV yang dilaporkan sebanyak 301.959 jiwa (47% dari estimasi jumlah Orang Dengan HIV/AIDS atau ODHA) pada tahun 2018 sebanyak 640.443 jiwa, kondisi di Indonesia 75% terinfeksi HIV dari kelompok berusia remaja (Pusdatin Kemenkes RI, 2018).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 28 artikel yang ditemukan bahwa edukasi HIV/AIDS yang dilakukan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan pada siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin mudah dengan adanya kemajuan teknologi, oleh karena itu harus lebih cermat dalam mengetahui beberapa informasi yang diterima sesuai dengan kebenarannya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah metode dan cara pengambilan data. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan atau literature review dengan menggunakan 28 artikel. Format pencarian digunakan untuk mendapatkan hasil artikel Full-text yang sesuai dengan kata kunci pencarian “Edukasi HIV/AIDS pada Siswa” dengan menggunakan format PICO (population, intervention, comparison dan outcome). Sedangkan metode penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan pendekatan Quasi Eksperimen one group pre-post test design.

1.5.3 Rizky Syah Banny dan Mila Sartika (2022) dengan Judul Penelitian

“Pengaruh Edukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Pencegahan HIV/AIDS Di SMK Citra Mutiara Tahun 2022”

Human immunodeficiency virus (HIV) merupakan suatu virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh, Acquired immuno deficiency syndrome (AIDS) merupakan kumpulan gejala penyakit kerusakan sistem kekebalan tubuh, bukan sebuah penyakit bawaan tetapi didapatkan dari hasil penularan HIV/AIDS melalui hubungan seksual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS sebelum dan sesudah diberikan edukasi tentang HIV/AIDS di SMK Citra Mutiara. Desain penelitian yang digunakan ialah kuasi eksperimen. Sampel penelitian ialah remaja di SMK Citra Mutiara yang berjumlah 180 orang.

Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner pengetahuan tentang HIV/AIDS. Data dianalisis dengan Uji Paired Sample T - Test. Hasil penelitian ini menunjukkan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS sebelum diberikan edukasi dan sesudah diberikan edukasi di SMK Citra Mutiara sebagian besar dalam kategori pengetahuan kurang baik sebanyak 94 orang siswa (52,2%). Pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS setelah diberikan penyuluhan di SMK Citra Mutiara sebagian besar dalam kategori pengetahuan baik sebanyak 104 orang siswa (57,8%). Ada perbedaan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS sebelum dan sesudah diberikan edukasi tentang HIV/AIDS di SMK Citra Mutiara dengan nilai ($p=0,00$)

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan antara lain pembelajaran / edukasi yang dilakukan memanfaatkan media pembelajaran visual melalui bantuan laptop dan LCD, sedangkan penelitian ini menggunakan tambahan audio.

1.5.4 Esteffi Graf Mariano de Carvalho, Desy Widyastutik, dan Hutari Puji Astuti (2023) dengan Judul Penelitian “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Media Leaflet HIV/AIDS Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS Di SMPN 1 Sukoharjo.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan berupa wawancara terhadap 10 remaja tentang tingkat pengetahuan terhadap HIV/AIDS sangat rendah dan bahkan semua remaja tidak mengetahui sama sekali. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Media Leaflet HIV/AIDS Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS di SMPN 1 Sukoharjo. Berdasarkan uji wilcoxon yang didapatkan nilai z (-2,333^b) dan pengetahuan Penelitian Kesehatan. remaja tentang HIV/AIDS p value = 0,020 (p value <0,05) yang artinya media leaflet dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang .HIV/AIDS. Penelitian ini memakai media leafleat dalam meningkatkan pengetahuan mengenai HIV/AIDS di lingkungan remaja sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan media audio video.